

## **Rekonstruksi Pendekatan Kritik Budaya dalam Komunikasi: Dari Media Konvensional hingga Revolusi Digital**

### **Author's 1**

M. Alfazri  
Universitas Tjut Nyak Dhien  
[alfazrimohammed@gmail.com](mailto:alfazrimohammed@gmail.com)

### **Author's 2**

Mike Meiranti  
Universitas Muhammadiyah Lampung  
[Meirantimike@gmail.com](mailto:Meirantimike@gmail.com)

## **ABSTRAK**

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi dan media telah mengubah struktur kehidupan masyarakat kontemporer, menciptakan urgensi untuk mengkaji secara kritis budaya komunikasi yang terbentuk. Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menganalisis artikel “*Critical/Cultural Approaches to Communication*” karya Kent A. Ono, dengan pengembangan referensi dari berbagai sumber. Studi ini mengeksplorasi fenomena revolusi digital melalui munculnya berbagai platform seperti YouTube, Facebook, dan media sosial lainnya yang telah mendominasi ruang publik di era post-modernisme. Fokus penelitian meliputi konseptualisasi pendekatan kritik budaya dalam komunikasi, tinjauan historis kemunculannya, implementasi pendekatan tersebut, serta proyeksi masa depannya. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami pentingnya perspektif kritis terhadap budaya media dan pola komunikasi kontemporer, sekaligus menawarkan kerangka analitis untuk mengkaji dampak mediatisasi terhadap identitas dan gaya hidup masyarakat.

**Kata kunci:** Kritik budaya, komunikasi, media digital, post-modernisme, mediatisasi.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menghadirkan perubahan fundamental dalam lanskap komunikasi dan budaya media kontemporer. Fenomena ini menuntut perhatian serius mengingat dampaknya yang signifikan terhadap struktur kehidupan sosial masyarakat. Media, dalam berbagai bentuknya, tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi instrumen yang membentuk persepsi, identitas, dan pola interaksi sosial.

Permasalahan yang muncul semakin kompleks dengan hadirnya berbagai platform digital dan teknologi komunikasi baru. Penetrasi media sosial seperti YouTube dan Facebook, serta teknologi komunikasi seperti smartphone dan email, telah menciptakan realitas baru dalam dinamika sosial masyarakat post-modern. Situasi ini tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi struktur budaya dan nilai-nilai sosial yang telah mapan.

Lebih jauh lagi, dominasi media dalam kehidupan sehari-hari telah menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap teknologi komunikasi. Media tidak hanya mengisi waktu luang, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik, pola konsumsi, dan gaya hidup. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai budaya tradisional dan munculnya berbagai problematika sosial baru.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, dibutuhkan kajian kritis yang komprehensif tentang hubungan antara budaya, komunikasi, dan teknologi. Pendekatan kritik budaya dalam komunikasi menjadi sangat relevan untuk memahami dan menganalisis transformasi sosial yang terjadi. Kent A. Ono, dalam artikelnya

*“Critical/Cultural Approaches to Communication”*, menawarkan kerangka teoretis yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam.

Studi ini menjadi penting karena beberapa alasan mendasar: a) Kebutuhan untuk memahami dampak transformasi digital terhadap budaya komunikasi. b) Urgensi menganalisis perubahan pola interaksi sosial di era post-modern. c) Pentingnya mengembangkan perspektif kritis terhadap dominasi media dalam kehidupan kontemporer. d) Kebutuhan akan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami dinamika hubungan antara teknologi, komunikasi, dan budaya. Melalui analisis yang mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan merespons tantangan komunikasi di era digital. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat peran sentral komunikasi dalam membentuk masa depan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian naratif, khususnya laporan naratif yang menceritakan kronologi kejadian secara menyeluruh. Bila menggunakan desain penelitian naratif, kehidupan individu digambarkan oleh peneliti melalui kumpulan dan penyajian naratif cerita pribadi. (Connelly, F. M., Clandinin, 2000).

Mempelajari seseorang atau individu dan bagaimana mereka menggunakan cara bercerita untuk memberi makna pada pengalaman

mereka biasanya merupakan fokus utama penelitian naratif. Dengan mengumpulkan pengalaman pribadi orang-orang dan kemudian memperdebatkan pentingnya pengalaman tersebut bagi individu, peneliti dapat mengumpulkan data. Ketika seorang peneliti ingin melaporkan pengalaman seseorang dan ingin berbagi kisahnya, mereka biasanya menggunakan penelitian naratif. melakukan penelitian literatur yang menarik dan sangat relevan dengan isi literatur yang ada dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan kualitatif ketika melakukan penelitian naratif. Agar partisipan merasa nyaman dengan proses penelitian, peneliti yang melakukan penelitian naratif perlu menjalin hubungan yang kuat dengan mereka. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mengamati, memahami, menggali lebih dalam, dan menyajikan secara garis besar kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat awam dalam keadaan tertentu. Karena penelitian studi kasus bertujuan untuk mengamati fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi secara alami berdasarkan kejadian sebenarnya di lapangan, maka termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan dari teknik studi kasus adalah untuk memahami kejadian atau fenomena terkait yang melibatkan orang-

orang dan situasi yang tidak dapat diprediksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pendekatan Kritik Budaya pada Komunikasi

#### 1. Pengertian Pendekatan Kritik pada Komunikasi

Pendekatan kritik berfokus pada kreativitas manusia dengan menganalisis secara detail konstruksi realitas kehidupan melalui komunikasi. Karakteristik utamanya terletak pada penekanan konteks makro, seperti realitas sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi komunikasi antarbudaya. Pendekatan ini secara khusus meneliti dinamika hubungan kekuasaan antarbudaya, membedakannya dari pendekatan penelitian komunikasi lainnya.<sup>1</sup>

Metode yang digunakan adalah *textual analysis* yang keuntungannya terletak pada pemilihan fokus konteks makro melalui studi sejarah. Keterbatasan pendekatan ini adalah tidak mampu mempelajari konteks makro melalui situasi komunikasi antarpribadi tatap muka, juga tidak cukup mampu meneliti perubahan internasional yang kontekstual dewasa ini.<sup>2</sup>

#### 2. Pengertian Pendekatan Budaya pada Komunikasi

Pendekatan ini berangkat dari kajian antropologi, bahwa komunikasi berlangsung dalam

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan pertama, 2003), h. 68-69.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 69.

konteks budaya. Oleh karena itu, komunikasi dipengaruhi oleh kebudayaan suatu masyarakat. Konsep kebudayaan yang dirumuskan oleh Clifford Geertz tentu saja menjadi penting. Media massa atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu.<sup>3</sup>

### 3. Pengertian Pendekatan Kritik Budaya pada Komunikasi

Kombinasi istilah *critical* dan *cultural* dalam kritik budaya pada komunikasi ada kaitannya dengan politik dan intelektual, karena keduanya cenderung menantang sifat ortodoks sistem politik pemerintahan. Jadi, kedua istilah itu bersifat *critical* dan *cultural* secara bersamaan, misalnya pada nama *Critical and Cultural Studies Division of the National Communication Association* dan pada judul jurnal *Communication and Critical/Cultural Studies*.<sup>4</sup>

Kritik budaya pada komunikasi bersifat antardisiplin atau trans-disiplin karena membahas bidang-bidang dan subbidang seperti studi prestasi, kritik komunikasi antarbudaya, studi kritik organisasi, kritik retorika dan studi kritik media. Karya kritik budaya meliputi topik-topik baik historis maupun kontemporer yang menekankan pada teorisasi secara seksama dan kreatif, penafsiran dan evaluasi fenomena komunikasi dari kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, kritik budaya pada

komunikasi berupaya mentransformasikan problem berbagai disiplin ilmu. Sebenarnya, seseorang bisa melakukan kritik budaya pada komunikasi sebagaimana yang dilakukan dalam bidang politik, konteks sejarah, teori, analisis tekstual dan reflektivitas pendekatan metodologi.<sup>5</sup>

Begitupun, pada saat kritik budaya pada komunikasi membahas bidang-bidang seperti seksualitas atau ras akan membutuhkan penelitian genetika. Di saat yang sama akan meneliti jenis kelamin dan penelitian kaum wanita dan studi etnik.<sup>6</sup>

Pendekatan kritik budaya pada komunikasi berusaha mencari dan menemukan isu-isu utama yang mendorong terjadinya konflik dalam setiap budaya sehingga mengakibatkan salah satu atau lebih kebudayaan terpaksa diisolasi oleh masyarakat. Bagi pendekatan ini hanya ada sedikit kebutuhan untuk mencari titik-titik temu dan universal antarbudaya, bahkan mereka hanya berusaha untuk menggambarkan bagaimana kebudayaan itu dibangun atau dikembangkan dalam suasana konflik.<sup>7</sup>

## B. Sejarah Lahirnya Pendekatan Kritik Budaya pada Komunikasi

### 1. Sejarah Lahirnya Pendekatan Kritik pada Komunikasi

Mengenai sejarah penelitian kritik pada komunikasi, bisa dimulai dengan pemikiran marxisme,

<sup>3</sup> Muhammad Surip, *Teori Komunikasi: Perspektif Teoritis Teori Komunikasi* (Medan: UNIMED, cetakan pertama, 2011), h. 14.

<sup>4</sup> Ono, "Critical, h. 75.

<sup>5</sup> *Ibid*,

<sup>6</sup> *Ibid*,

<sup>7</sup> Liliwari, *Dasar*, h. 70.

dengan beberapa ide sentral Marx. Kemunculan kritik budaya pada komunikasi lebih serius dimulai dengan *Annales School* di Perancis dan *Frankfurt School* di Jerman (sebagian ahli menyertakan *Chicago School of Sociology*), dimulai pada 1920-an dan 1930-an, terkait dengan penelitian budaya British pada akhir 1950-an dan setelahnya dan kemudian yang terutama lagi setelah 1960-an pada bidang umum teori kritik, penelitian pascakolonial, pascastrukturalisme, studi feminis, studi kritik ras dan studi trans-nasional.<sup>8</sup>

Kritik sebagai pendekatan muncul sejak pemikiran Karl Heinrich Marx (meninggal 1883) dan Friedrich Engels (meninggal 1895). Marxisme merupakan cabang utama dari teori kritik. Marx mengajarkan bahwa cara-cara produksi dalam masyarakat menentukan sifat masyarakat. Oleh karena itu, ekonomi adalah dasar dari semua struktur sosial. Dalam sistem kapitalis, keuntungan mendorong produksi, suatu proses yang berakhir dengan menekan buruh atau pekerja. Hanya ketika pekerja menentang kelompok-kelompok dominan, cara-cara produksi dapat diubah dan kebebasan pekerja dapat dicapai. Kebebasan tersebut memajukan perkembangan sejarah secara alami ketika kekuatan-kekuatan oposisi bersinggungan dalam dialektika yang menghasilkan tatanan sosial yang lebih tinggi.

Teori marxisme klasik ini dinamakan “kritik ekonomi politik”.<sup>9</sup>

Saat ini, teori kritik marxisme sangat berkembang, meskipun teori ini telah bercabang dan multiteoretis. Beberapa ahli teori kritik saat ini dengan senang hati mengadopsi ide-ide Marx di bidang ekonomi politik, meskipun perhatian dasar akan konflik dialektis, dominasi, dan penindasan tetap penting. Teori kritik saat ini sering disebut “neo-marxis” atau “marxis”. Berbeda dengan model materialis marxisme sederhana, kebanyakan teori kritik kontemporer melihat proses-proses sosial sebagai multidimensional atau disebabkan oleh banyak sumber. Mereka melihat struktur sosial sebagai sistem yang di dalamnya terdapat banyak faktor yang berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain.<sup>10</sup>

Minat terhadap bahasa menjadi penting bagi para teoretikus kritik. Dalam marxisme, praktik komunikasi dilihat sebagai hasil dari ketegangan antara kreativitas individu dan desakan sosial pada kreativitas itu. Hanya ketika individu benar-benar bebas mengekspresikan dirinya dengan jelas dan masuk akal, kebebasan akan terjadi. Namun, bahasa juga menjadi sebuah desakan kepentingan dalam ekspresi individu karena bahasa dari kelas dominan membuatnya sulit bagi kelompok kelas pekerja untuk memahami keadaan mereka dan

<sup>8</sup> Ono, “Critical, h. 74.

<sup>9</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj.

Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, ed. 9, 2008), h. 69.

<sup>10</sup> *Ibid*,

menemukan cara untuk mencapai emansipasi. Dengan kata lain, bahasa dominan menegaskan dan memperlihatkan penekanan terhadap kelompok pinggiran. Tugas para teoretikus kritik adalah menciptakan bentuk bahasa baru yang dapat menyingkap ideologi dominan dan ideologi yang saling bersaing agar dapat didengar.<sup>11</sup>

*Frankfurt School* (Lembaga *Social Research* di *University of Frankfurt*) adalah cabang kedua dari teori kritik yang memunculkan istilah *critical theory*. *Frankfurt School* masih sering digambarkan sebagai persamaan dengan istilah teori kritik (*critical theory*). *Frankfurt School* mengacu kepada kelompok filsuf Jerman, sosiolog dan ekonom – Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse dan Walter Benjamin adalah di antara anggota-anggota yang paling terkenal – dihubungkan dengan *Institute for Social Research* yang didirikan di Frankfurt pada tahun 1923. Karya-karya utama yang sering diangkat selama masa awal ini mencakup Adorno dan Horkheimer (1972), yaitu *Dialectic of Enlightenment* dan karya terkenal Benjamin (1992), yaitu *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. Penganut aliran ini berkeyakinan bahwa diperlukan integrasi antarbidang kajian—terutama filosofi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah—guna mengembangkan filosofi sosial yang komprehensif atau teori kritis yang mampu menganalisis secara mendalam

kontradiksi dan keterkaitan dalam masyarakat. Aliran Frankfurt School menggunakan paham marxisme sebagai landasan pemikiran; awalnya, para pengikutnya memandang kapitalisme sebagai tahap perkembangan menuju sosialisme dan selanjutnya komunisme. Namun, kegagalan gerakan buruh dan munculnya fasisme menyebabkan banyak pengikut Frankfurt School meninggalkan kepercayaan mereka terhadap proletariat sebagai agen revolusi, dengan alasan kapasitas intelektual dan rasional. Akibatnya, aliran ini dikritik karena kecenderungan elitisme, sikap permusuhan terhadap budaya populer, serta kecenderungan mengutamakan intelektualisme di atas aktivisme.<sup>12</sup>

Dengan kebangkitan Nazi di Jerman tahun 1930-an, akademisi Frankfurt beremigrasi ke Amerika dan mendirikan lembaga penelitian sosial di Universitas Columbia. Di Amerika, mereka fokus mengkaji komunikasi massa dan media sebagai struktur penindasan dalam kapitalisme. Jurgen Habermas, akademisi kontemporer paling terkenal, mengembangkan teori yang melanjutkan kritik rasionalitas dengan berupaya mengembalikan gagasan rasional era pencerahan.<sup>13</sup>

## 2. Sejarah Lahirnya Pendekatan Budaya pada Komunikasi

Karya studi kultural awal terkait dengan para ilmuwan

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 69-70.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 70.

<sup>13</sup> *Ibid*,

yang mendirikan dan kemudian menjadi bagian dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* di *University of Birmingham, England*. Tokoh-tokoh awal seperti E.P. Thompson, Richard Hoggart dan Raymond Williams membawa suatu dimensi bergengsi bagi studi budaya dan menantang lagi kalangan elit dasar akademi dan hubungannya dengan masyarakat. Namun, para ilmuwan dimaksud pada dasarnya menemukan paham marxisme karena melihat politik ekonomi sebagai dasar terhadap mana semua pertanyaan mengenai marjinalitas. Para ilmuwan studi kultural awal ini telah membuka kemungkinan pemahaman marjinalitas, tekanan dan diskriminasi kelompok sehingga kritikan yang selalu muncul adalah kritikan terhadap lembaga sosial dominan dan ideologi. Dalam arti luas, studi budaya ini mengambil argumentasi marxisme mengenai kelompok dan memunculkan kembali jalan yang memungkinkan yang lain bisa menggunakan lintas analisis kelompok dengan fenomena sosial lainnya seperti seksualitas, ras, jenis-kelamin, usia dan kemampuan.<sup>14</sup>

Menyusul para sarjana studi kultural awal, muncullah tokoh-tokoh utama seperti Stuart Hall, Angela McRobbie, Meaghan Morris, Richard Dyer, Paul Gilroy dan Coco Fusco yang mendahului kepentingan dalam aktifitas politik, ras, studi homo, studi kulit-putih, feminisme,

trans-nasionalisme, tontonan, visual, musik dan studi prestasi.<sup>15</sup>

Termasuk hal yang penting dalam bidang studi budaya adalah penerbitan dua volume yang dihasilkan oleh *University of Illinois, Urbana-Champaign* (UIUC), yang menciptakan hebatnya gaung teori kritik di Amerika Serikat dan lain-lain. Pertama, *Marxism and the Interpretation of Culture* (1988), yang pengaruhnya dikenal sebagai “buku merah besar” yang diedit oleh Cary Nelson dan Lawrence Grossberg, mengakibatkan munculnya konferensi di Illinois dan memuat beberapa naskah utama yang tetap memberi warna penting dalam karya kritik budaya pada komunikasi dewasa ini. Kedua adalah *Cultural Studies* karya Paula Treichler yang diedit oleh Grossberg dan Nelson, dengan volume yang lebih besar, mengakibatkan munculnya konferensi lainnya di kampus UIUC. Volume ini menitikberatkan pada studi audiens. Para ilmuwan dalam buku ini menjelaskan studi budaya lebih mendalam dari yang dijelaskan dalam karya yang berjudul *Marxism and the Interpretation of Culture*, di mana kritikan kelompok lebih penting, terutama bagi pengenalan versi studi budaya Inggris ke Amerika Serikat oleh Lawrence Grossberg dan James Carey. Khususnya bagi UIUC dan *University of Iowa*, Carey juga dihubungkan dengan teori kritik marxisme dan studi budaya British.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ono, “Critical, h. 76.

<sup>15</sup> *Ibid*,

<sup>16</sup> *Ibid*,

Layaknya semua pendekatan, budaya memiliki beragam sudut pandang yang berpengaruh: paham interaksi simbolis (*symbolic interactionism*), konstruksionisme (*constructionism*), sosiolinguistik, etnografi dan etnometodologi. Pengaruh pertama dalam pendekatan budaya pada komunikasi adalah paham interaksi simbolis. Paham interaksi simbolis berasal dari kajian sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead yang menekankan pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan-hubungan sosial. Ide pokok dari paham interaksi simbolis telah diadopsi dan dielaborasi oleh banyak pakar sosial serta saat ini dimasukkan ke dalam kajian kelompok, emosi, diri, politik dan struktur sosial.<sup>17</sup>

Sudut pandang kedua yang sangat berpengaruh terhadap pendekatan budaya pada komunikasi adalah paham konstruktivisme sosial (*social constructionism*). Setelah hasil penelitian Peter Berger dan Thomas Luckmann, paham ini biasanya dikenal dengan istilah *the social construction of reality*, sudut pandang ini telah melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk menangkap konsep kita

dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka.<sup>18</sup>

Pengaruh ketiga dalam pendekatan budaya pada komunikasi adalah sosiolinguistik atau kajian bahasa dan budaya. Hal yang penting dalam pendekatan ini adalah bahwa manusia menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda.<sup>19</sup>

Pengaruh keempat dalam pendekatan budaya adalah etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan nonlinguistik mereka. Etnografi mempelajari bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu, kata-kata yang mereka gunakan dan apa maknanya bagi mereka, serta makna-makna yang terkandung dalam keragaman perilaku, visual, dan respons audio. Etnografi sebagai pendekatan memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang cara kelompok sosial mengonstruksi makna melalui interaksi komunikasi mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan partisipasi dalam aktivitas kelompok, untuk memahami sudut pandang dan pengalaman anggota kelompok dalam menggunakan bahasa dan perilaku komunikasi mereka. Etnografi bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam praktik

67. <sup>17</sup> Littlejohn dan Foss, *Theories*, h. 66-

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 67.

<sup>19</sup> *Ibid*,



komunikasi suatu kelompok sosial tertentu.<sup>20</sup>

Pengaruh kelima dalam pendekatan budaya pada komunikasi adalah etnometodologi (*ethnomethodology*) atau observasi yang cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi-situasi nyata. Etnometodologi terutama dihubungkan dengan ahli sosiologi Harold Garfinkel. Pendekatan ini melihat bagaimana kita mengelola atau menghubungkan perilaku dalam interaksi sosial pada waktu tertentu. Dalam komunikasi, etnometodologi telah mempengaruhi cara kita melihat percakapan, termasuk cara-cara partisipan mengelola alur percakapan dengan bahasa dan perilaku nonverbal.<sup>21</sup>

### 3. Karya di Bidang Kritik Budaya pada Komunikasi

Contoh terbaik karya di bidang kritik budaya pada komunikasi adalah karya Stuart Hall, salah seorang pimpinan *Birmingham School*. Kebanyakan karya Hall mengenai studi media dan budaya. Dan beberapa karyanya digunakan untuk mengupas masalah ras, etnik, trans-nasionalisme, post-kolonialisme dan diaspora, misalnya *Whites of Their Eyes* (1985).<sup>22</sup>

Karya kritik budaya pada komunikasi yang menitikberatkan pada studi bidang ras, etnis dan kritik telah ditulis oleh sejumlah ilmuwan,

seperti Audre Lorde, Angela Davis, Cherrie Moraga, Homi Bhabha, Abdul Jan Mohamed, Henry Louis Gates, Nestor Canclini, Trinh T. Minh-ha, Michelle Wallace, Gayatri Spivak, Manuel Castells, Kuan-Hsing Chen dan lain-lain.<sup>23</sup>

Semua karya dalam teori kritik dan studi budaya bersifat antardisiplin. Ada karya awal Richard Dyer, David Roediger, Ruth Frankenberg dan George Lipsitz mengenai kritik ras kulit-putih dan kelompok minoritas. Contohnya Thomas Nakayama dan Judith Martin (1999) mengedit buku *Whiteness: The Communication of Social Identity* dan tulisan Raka Shome, “*Race and Popular Cinema: The Rhetorical Strategies of Whiteness in City of Joy*” (1996), sebagaimana karya Lisa Floes, Dreama Moon, Carrie Creanshaw dan lain-lain.<sup>24</sup>

### C. Pendekatan Kritik Budaya pada Komunikasi

Ada empat pendekatan untuk menjelaskan kritik budaya pada komunikasi berdasarkan hubungan antardisiplin ilmu atau trans-disiplin ilmu yang berhubungan dengannya.<sup>25</sup>

#### 1. Modernisme

Teori modernisme bergantung pada asumsi bahwa masyarakat terdiri atas struktur-struktur sebelumnya yang menentukan penyusunan

<sup>20</sup> *Ibid*,

<sup>21</sup> *Ibid*,

<sup>22</sup> Ono, “Critical, h. 77.

<sup>23</sup> *Ibid*,

<sup>24</sup> *Ibid*,

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 74.

kekuasaan di antara kelompok-kelompok.<sup>26</sup>

Marxisme berasal dari ide-ide Karl Marx dan Friedrich Engels yang mereka tulis pada abad ke-19. Gerakan ini terdiri atas sejumlah teori kritis yang menentang tatanan masyarakat dominan. Pemikiran ini telah mempengaruhi secara signifikan berbagai cabang ilmu sosial, termasuk komunikasi.<sup>27</sup>

Marx meyakini bahwa masyarakat adalah cara-cara produksi yang menentukan struktur masyarakat itu sendiri. Gagasan ini disebut hubungan dasar-suprastruktur, yang memandang ekonomi sebagai dasar dari seluruh struktur sosial. Marx sangat prihatin terhadap dampak kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi, dengan meyakini bahwa keuntungan berasal dari proses produksi. Oleh karena itu, buruh hanya dianggap sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan, hingga pada akhirnya kekuatan kaum pekerja mampu melakukan perlawanan.<sup>28</sup>

Semua institusi yang melestarikan pola dominasi ini dimungkinkan oleh sistem ekonomi seperti ini. Dalam pandangan marxisme klasik, ekonomi berasal dari politik, yang sering disebut sebagai kritik ekonomi politik (*the critique of political economy*). Tujuan utama Marx adalah revolusi, di mana para pekerja – sekarang sadar terhadap keadaan mereka – akan meningkatkan perlawanan

untuk mengubah aturan masyarakat. Dia yakin bahwa kebebasan akan berjalan secara alamiah, di mana kekuatan yang berlawanan akan berselisih.<sup>29</sup>

Sebagai sebuah gerakan, marxisme sangat menekankan pada makna komunikasi sosial. Praktik komunikasi dilihat sebagai hasil dari tekanan antara kreativitas individu dan batasan sosial pada kreativitas tersebut. Hal ini terjadi hanya ketika individu benar-benar bebas untuk mengungkapkan diri mereka sendiri dengan jelas dan beralasan, sehingga dapat tercapai pembebasan dan kondisi yang tidak dapat diciptakan dalam masyarakat berkelas.<sup>30</sup>

Ideologi merupakan sekumpulan ide-ide yang menyusun suatu kelompok nyata, sebuah representasi dari sistem atau makna dari kode yang mengatur bagaimana individu dan kelompok melihat dunia. Dalam marxisme klasik, ideologi dipandang sebagai sekumpulan ide-ide keliru yang dilestarikan oleh kekuatan politik dominan. Bagi marxisme klasik, ilmu harus digunakan untuk menyatakan kebenaran dan upaya mengatasi kesadaran palsu (*false consciousness*) tentang ideologi.<sup>31</sup>

Teori-teori marxis cenderung memandang realitas sebagai dasar bagi perjuangan antara kepentingan dengan ideologi yang mendominasi. Hegemoni adalah dominasi di mana suatu ide mengungguli atau

<sup>26</sup> Littlejohn dan Foss, *Theories*, h. 467-468.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 468.

<sup>28</sup> *Ibid*,

<sup>29</sup> *Ibid*,

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 469.

<sup>31</sup> *Ibid*,

menguasai ide lainnya - suatu proses di mana suatu kelompok dalam masyarakat menggunakan kepemimpinan untuk menguasai yang lain. Konsep hegemoni awalnya diuraikan oleh Antonio Gramsci, seorang penganut marxis asal Italia. Hegemoni dapat terjadi dalam berbagai cara dan situasi, di mana peristiwa atau teks dimaknai dengan cara yang menguntungkan kepentingan satu kelompok dibandingkan yang lain.<sup>32</sup>

**Jurgen Habermas dan Paham Frankfurt.** Aliran Mazhab Frankfurt merupakan salah satu pendekatan marxis yang paling lama dan terkenal. Mazhab ini merupakan pendekatan penting dalam penelitian kritis yang juga dikenal sebagai teori kritis. Para teoretikus yang mengikuti pendekatan ini mendasarkan ide-ide mereka pada pemikiran marxis, meskipun dalam delapan puluh tahun terakhir, pendekatan ini telah bergeser dari akarnya. Komunikasi memiliki peran penting dalam gerakan ini, dan kajian komunikasi massa menjadi sangat penting.<sup>33</sup>

Mazhab Frankfurt adalah pendekatan teori kritis yang dimulai dengan karya Horkheimer, Adorno, Marcuse, dan rekan-rekan mereka di Institut Penelitian Sosial Frankfurt pada 1923. Mereka merespons marxisme klasik dan Revolusi Rusia, memandang kapitalisme sebagai tahap dalam perkembangan sosialisme-komunisme. Ide mereka saat itu membentuk kritik tajam atas

kapitalisme dan demokrasi liberal. Saat Nazi berkuasa di Jerman 1930-an, akademisi Frankfurt pindah ke Amerika. Di sana, mereka tertarik pada komunikasi dan media massa yang membangun penekanan dalam masyarakat kapitalis. Fokus mereka bergeser dari kritik sosial-ekonomi ke analisis kritis atas peran media dan komunikasi dalam masyarakat kapitalis yang berkembang.<sup>34</sup>

Jurgen Habermas adalah akademisi Mazhab Frankfurt kontemporer yang paling terkenal. Ia memiliki teori pragmatik universal dan perubahan masyarakat yang berpengaruh di Eropa dan Amerika. Habermas dianggap sebagai juru bicara terpenting Mazhab Frankfurt saat ini, dan memiliki pengaruh khusus dalam bidang komunikasi. Teorinya menggambarkan pemikiran yang luas dan menawarkan pandangan kritis tentang komunikasi dan masyarakat.<sup>35</sup>

Menurut Habermas, masyarakat terdiri dari tiga kepentingan utama: pekerjaan, interaksi, dan kekuasaan. Pekerjaan, yang merupakan kepentingan pertama, meliputi upaya menciptakan sumber daya material. Karena sifatnya yang sangat instrumental - mencapai tujuan praktis - pekerjaan pada dasarnya adalah kepentingan teknis yang melibatkan rasionalitas instrumental dan analisis empiris ilmiah. Dengan kata lain, teknologi digunakan sebagai alat untuk mencapai hasil berdasarkan penelitian ilmiah,

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 469-470.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 471.

<sup>34</sup> *Ibid*,

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 471-472.

seperti merancang komputer, membangun jembatan, meluncurkan satelit, mengatur organisasi, dan memberikan perawatan medis.<sup>36</sup>

Menurut Habermas, minat utama kedua adalah interaksi atau penggunaan bahasa dan sistem simbol komunikasi lainnya. Karena kerja sama sosial sangat penting untuk bertahan hidup, Habermas menyebutnya “minat praktis” (*practical interest*). Minat praktis ini melibatkan praktik yang beralasan dan terkait dengan ilmu pengetahuan serta hermeneutika. Minat interaksi dapat dilihat dalam aktivitas seperti pidato, konferensi, psikoterapi, hubungan keluarga, dan berbagai upaya kerja sama lainnya.<sup>37</sup>

Minat utama yang ketiga adalah kekuasaan. Aturan sosial dengan sendirinya membawa penyebaran kekuasaan, tetapi kita juga tertarik untuk lepas dari dominasi. Kekuasaan menyimpangkan komunikasi, namun dengan melakukan pengawasan terhadap ideologi yang mendominasi masyarakat, kelompok yang berminat dapat memperkuat diri mereka sendiri untuk mengubah masyarakat. Sebagai akibatnya kekuasaan adalah sebuah “emansipasi minat” (*emancipatory interest*). Rasionalitas kekuasaan adalah cermin diri dan cabang dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori kritik.<sup>38</sup>

**Ilmu Pengetahuan Feminis dalam Pendekatan Modernisme.** Dalam pendekatan

modern, ilmu pengetahuan feminis berfokus pada dua penyelidikan: (1) Ilmu pengetahuan feminis yang berusaha untuk meningkatkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi kaum perempuan, serta mencapai kesetaraan status dengan laki-laki dalam struktur kekuasaan yang ada. (2) Upaya untuk membongkar dan menyusun ulang sistem sosial agar lebih membebaskan bagi perempuan dan laki-laki.

Dalam konteks yang paling mendasar, kedua fokus ini dapat dipandang sebagai feminisme liberal dan feminisme radikal yang saling berkesinambungan. Jadi, ilmu pengetahuan feminis dalam pendekatan modern bertujuan untuk meningkatkan status dan kondisi perempuan, sekaligus melakukan transformasi mendasar terhadap sistem sosial yang diskriminatif terhadap perempuan.<sup>39</sup>

**Feminisme liberal (*liberal feminism*).** Gerakan feminisme pada 1960-an dan 1970-an memiliki landasan pada demokrasi liberal, sebuah gagasan yang memandang kebenaran sebagai kepastian atas kesetaraan hak bagi semua individu. Feminis liberal menyatakan bahwa perempuan telah tertindas sebagai kelompok dan belum memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesenjangan penghasilan antara wanita dan pria, minimnya keterlibatan perempuan di pusat kekuasaan dan pengambilan

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 472.

<sup>37</sup> *Ibid*,

<sup>38</sup> *Ibid*,

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 475.

keputusan, serta kurangnya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan karier pilihan mereka. Dengan kata lain, feminis liberal berjuang untuk menuntut persamaan hak dan kesempatan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi liberal.<sup>40</sup>

## 2. Post-modernisme

Post-modernisme didasari oleh gagasan di mana realitas sosial tetap dihasilkan dan diubah dengan bahasa dan bentuk simbol lainnya. Kajian budaya, pergerakan yang sering teridentifikasi dengan post-modernisme, akan dijelaskan. Kemudian, beralih pada dua area penting penerapan dan perluasan kajian budaya feminis dan teori kritik ras.<sup>41</sup>

**Kajian Budaya.** Kajian budaya meliputi investigasi tentang bagaimana praktik-praktik budaya dihasilkan melalui perjuangan antara ideologi-ideologi. Pendekatan ini berasal dari tulisan Richard Hoggart dan Raymond Williams pada 1950-an, yang meneliti kelas pekerja Inggris setelah Perang Dunia II. Saat ini, Stuart Hall adalah nama yang paling identik dengan gerakan ini. Meskipun dipengaruhi oleh pemikiran marxisme, para pakar ini mengambil arah yang agak berbeda dalam membahas penekanan pada komunikasi.<sup>42</sup>

Pendekatan kajian budaya jelas memiliki orientasi reformis. Para pakar dalam

gerakan ini ingin melihat perubahan dalam masyarakat Barat, dan memandang ilmu pengetahuan sebagai alat untuk perjuangan budaya sosialis. Mereka percaya bahwa perubahan akan terjadi melalui dua cara: (1) Mengidentifikasi kontradiksi dalam masyarakat, di mana resolusi dari kontradiksi tersebut akan membawa perubahan positif, sebagai lawan dari yang bersifat opresif. (2) Memberikan interpretasi yang akan membantu manusia memahami dominasi yang terjadi dan perubahan yang diinginkan. Pendekatan kajian budaya bertujuan untuk mendorong transformasi masyarakat Barat melalui analisis kritis terhadap kontradiksi sosial dan pemberian pemahaman yang dapat memicu perubahan.<sup>43</sup>

Studi komunikasi massa fokus pada media sebagai instrumen penyebar ideologi dominan dan pembangkit kesadaran sosial. Meskipun media berperan sentral, kajian budaya memandangnya sebagai bagian dari sistem kelembagaan yang lebih luas, bukan sekadar entitas terpisah. Penelitian ini menekankan bahwa media mampu memengaruhi kesadaran publik sekaligus merepresentasikan kekuatan institusional yang kompleks.<sup>44</sup>

**Kajian Budaya Feminis.** Kajian budaya feminis memiliki sejarah panjang di dalam sebuah kerangka-kerja studi budaya. Para ilmuwan di bidang ini berasumsi bahwa

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 475-476.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 477.

<sup>42</sup> *Ibid*,

<sup>43</sup> *Ibid*,

<sup>44</sup> *Ibid*,

gender terbentuk melalui proses sosial dan berdampak pada kehidupan sehari-hari seorang wanita. Di antara ilmuwan awal dalam bidang ini adalah Meaghan Morris, Angela McRobbie, Paula Treichler dan Angharad Valdivia. Di antara ilmuwan terkini adalah Barbara Biesecker, Carol Stabile, Raka Shome, Radha Hegde dan Aimee Carillo-Rowe. Karya studi perorangan bukan hanya dibidang seks dan gender saja yang ada (termasuk heteroseksual, homoseksual, wanita dan pria) tetapi juga menjelaskan perspektif homo, yaitu seseorang yang berada di luar norma sosial tradisional dari masyarakat yang secara tradisional didominasi oleh tokoh-tokoh heteroseksual dan patriarsal dalam kekuasaan. Contoh tokoh utama di bidang kajian seks adalah John Sloop, Kathereine Sender, Larry Gross, Charles Morris, E. Patrick Johnson, Thomas Nakayama dan Fred Corey.<sup>45</sup>

Kajian feminis mengidentifikasi sistem patriarkis sebagai sumber penekanan wanita. Pendekatan kajian budaya feminis melihat kekuasaan terbentuk dari interaksi sosial, dengan bahasa menciptakan kategori pemikiran dan hubungan sosial. Pakar komunikasi feminis meneliti bagaimana bahasa laki-laki memengaruhi hubungan gender, membatasi komunikasi wanita, dan menciptakan pola dominasi. Penelitian terkini

menghubungkan feminis dengan kajian budaya dan post-modernisme. Contohnya, Johnson dan Young meneliti iklan mainan anak-anak tahun 1990-an. Mereka menemukan iklan pria menekankan persaingan dan pengendalian, sementara iklan wanita fokus pada aktivitas terbatas dan perasaan. Hasilnya, iklan TV anak-anak memperkuat stereotip gender tradisional untuk tujuan pemasaran.<sup>46</sup>

**Teori Kritik Ras.** *Critical Race Theory* (CRT) muncul tahun 1970-an sebagai respons kritis terhadap kemajuan hak sipil yang stagnan. Teori ini dibangun atas gagasan indeterminasi hukum dan keadilan sosial, dengan akar dari pergerakan hak sipil dan feminisme radikal. CRT mengungkap pola dominasi tersembunyi dalam struktur sosial, menantang narasi hukum netral dengan menunjukkan bagaimana sistem hukum dan sosial melanggengkan ketidaksetaraan rasial. Pendekatan ini menggabungkan modernis dan post-modernisme dalam menganalisis relasi kuasa yang kompleks dan sistemik. Intinya, CRT membongkar mitos netralitas hukum dan mengekspos bagaimana rasisme diinstitusionalisasi secara halus dalam berbagai aspek kehidupan sosial.<sup>47</sup>

### 3. Post-strukturalisme

Post-strukturalisme adalah variasi dari post-

<sup>45</sup> Ono, "Critical, h. 77-78.

<sup>46</sup> Littlejohn dan Foss, *Theories*, h. 479-

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 480-481.

modernisme yang menekankan hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Berakar dari pemikiran semiotik tradisional di Prancis, post-strukturalisme menolak pandangan bahwa bahasa hanya merupakan alat komunikasi yang alami. Para ahli post-strukturalisme berusaha mendekonstruksi bahasa untuk menunjukkan bahwa bahasa bukanlah entitas statis, melainkan dapat dimengerti, digunakan, dan disusun dengan berbagai cara. Pendekatan ini menyoroiti bagaimana makna dibentuk melalui konteks sosial dan kekuasaan, serta bagaimana bahasa berperan dalam menciptakan dan mempertahankan struktur dominasi.<sup>48</sup>

Kebanyakan karya yang menggunakan konsep teori kritik meliputi pendekatan foucauldian (yang dikemukakan oleh Michel Foucault yang mana dia adalah pakar post-strukturalisme yang paling berpengaruh) dan post-strukturalisme yang menggunakan teori sebagai suatu alat untuk analisis. Posisi foucauldian adalah posisi yang menarik karena Michel Foucault, seorang ilmuwan Perancis memperhatikan perubahan menyangkut isu-isu seperti kesehatan mental, penjara, universitas dan seksualitas. Pendekatan post-strukturalisme mencari penjelasan bagaimana fenomena dengan mudah dijelaskan dengan metode dan cara-cara yang sudah dikenal. Para ilmuwan yang berhubungan dengan konsep teori kritik yang

bukan termasuk paham marxisme adalah Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean Baudrillard, Helene Cixous, Michel DeCerteau, Gilles Deleuze dan Francois Lyotard. Karya Mikhail Bahktin dan Fredric Jameson juga menggambarkan lebih jelas karya Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, khususnya karya mereka *Hegemony and Socialist Strategy* (1985) dan Judith Butler, Jacques Lacau, Roland Barthes dan yang terbaru, Slavoj Zizek.<sup>49</sup>

Menurut Foucault, setiap zaman memiliki kerangka konseptual yang berbeda dan menentukan hakikat pengetahuan pada masa tersebut. Foucault menyebut karakteristik pengetahuan dalam suatu periode sebagai epistem atau formasi diskursif yang disusun secara logis. Pandangan setiap zaman bersifat eksklusif dan tidak dapat disejajarkan dengan pandangan zaman lainnya, sehingga manusia pada suatu masa tidak mungkin berpikir seperti manusia dari zaman yang berbeda. Epistem atau cara berpikir tidak ditentukan oleh individu, melainkan oleh struktur diskursif dominan pada masanya. Struktur diskursif tersebut merupakan cara mengungkapkan gagasan yang tertanam, dan pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan dari susunan wacana yang digunakan untuk mengekspresikannya. Foucault mendefinisikan wacana secara luas, mencakup berbagai bentuk ekspresi, antara lain: Naskah

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 483.

<sup>49</sup> Ono, "Critical, h. 76.

tertulis, bahasa lisan, bentuk non-verbal, arsitektur, praktik institusional, bagan dan grafik.<sup>50</sup>

#### 4. Post-kolonialisme

Teori post-kolonialisme adalah pendekatan kritis yang menganalisis kolonialisme sebagai konstruksi budaya dan ideologis dalam era modern. Para peneliti mengkaji Eurosentrisme, imperialisme, dan proses kolonisasi untuk membongkar struktur historis penindasan dan mengungkap perspektif yang selama ini terpinggirkan. Tujuannya adalah mentransformasi pemahaman konvensional tentang sejarah dan relasi kekuasaan.<sup>51</sup>

Peneliti post-kolonialisme, mayoritas berasal dari negara-negara yang pernah dijajah Eropa, tidak sekadar mengkaji kolonialisme klasik. Mereka juga menganalisis neokolonialisme kontemporer, seperti penggunaan terminologi “*Dunia Pertama*” dan “*Dunia Ketiga*”, penetrasi budaya Amerika Serikat secara global, serta marginalisasi ras non-kulit putih dalam representasi media Amerika. Fokus mereka adalah mengungkap mekanisme dominasi yang lebih halus namun sistematis.<sup>52</sup>

Edward Said dalam karyanya “*Orientalism*” mengkritik sistem wacana yang membagi dunia secara hierarkis, di mana “kita” (Barat) dianggap superior dan “mereka” (non-Barat) diposisikan sebagai “yang

lain”. Ia menunjukkan bagaimana budaya non-Barat dijadikan objek penelitian akademis, yang pada hakikatnya merupakan praktik mendominasi melalui produksi pengetahuan. Proyek post-kolonialisme dengan demikian bertujuan mengungkap bagaimana wacana Barat melanggengkan struktur kekuasaan dan memperkuat praktik kolonial melalui mekanisme pengetahuan yang tampak netral namun sesungguhnya bersifat hegemonik.<sup>53</sup>

Post-kolonialisme bersifat politis dan kritis. Kritiknya menolak sekadar kembali ke identitas “asli” sebagai respons terhadap dominasi Barat, karena hal itu hanya memproduksi ulang dikotomi “kita” versus “mereka”. Sebaliknya, post-kolonialisme berupaya memahami dunia dari perspektif antara-budaya, menolak pemahaman budaya yang simplistik, dan melihat identitas budaya secara kompleks dan dinamis.<sup>54</sup>

Di antara karya studi post-kolonialisme yang menarik lainnya adalah karya dari Homi Bhabha, Gayatri Spivak, Ella Shohat, Robert Stam, Raka Shome, Radha Hegde, Marouf Hasian dan lain-lain.<sup>55</sup>

Proyek pascakolonial bertujuan mengkritisi dominasi, ideologi, dan kekuasaan dalam konteks global. Fokusnya adalah memberi ruang dan kesempatan bagi suara-suara terjajah yang

<sup>50</sup> Littlejohn dan Foss, *Theories*, h. 483-484.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 486.

<sup>52</sup> *Ibid*,

<sup>53</sup> *Ibid*,

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 486-487.

<sup>55</sup> Ono, “Critical”, h. 77.



selama ini terpinggirkan oleh narasi Barat. Proyek ini berupaya menghadirkan perspektif mereka yang terdominasi dalam diskursus tentang identitas, politik, globalisasi, dan relasi kuasa, sehingga menciptakan dialog yang lebih setara dan inklusif.<sup>56</sup>

#### D. Masa Depan Pendekatan Kritik Budaya pada Komunikasi

Pendekatan kritik budaya pada komunikasi selanjutnya akan menjadi suatu bagian penting dari bidang komunikasi. Sebenarnya, sentralisasi yang pesat dalam bidang ini adalah kajian lapangan dan perubahan dalam hal globalisasi dan teknologi media. Seseorang bisa membayangkan sub-bidang baru yang sangat menarik di dalam karya kritik budaya pada komunikasi yang akan muncul di tahun-tahun mendatang. Bidang yang relatif baru dan menarik seperti studi *cyber-space* dan digital, teknologi baru, televisi realitas, studi bioteknologi dan penyelidikan, studi *cybercultural* dan studi globalisasi trans-nasional yang membentuk bidang yang relatif baru dan membutuhkan metodologi baru, teori-teori langkah dan konsep baru dalam komunikasi. Dengan adanya kemunculan teknologi media baru dan hal-hal baru yang penting di pergaulan internasional, sosial dan politik, dibutuhkan pendekatan-pendekatan baru yang menggunakan pendekatan kritik dan budaya.<sup>57</sup>

Bidang studi neoliberalisasi merupakan studi globalisasi dan karya kapitalisme trans-nasional untuk mengurangi isi perjanjian perdagangan internasional (yaitu *North Atlantic Free Trade Agreement* atau NAFTA) dan memperluas pusat-pusat tenaga kerja tak

mahal dan sumber daya alam, sementara sangat banyak bagian karya kritik budaya pada komunikasi yang masih berada dalam tahap awal pengembangan. Yang jelas, ada cara untuk mengamati neoliberalisme dengan cara khusus membahas isu-isu komunikasi sehingga bermanfaat bagi para pakar di bidang tersebut.<sup>58</sup>

Upaya menyatukan langkah pakar politik ekonomi bersama-sama dengan ilmuwan studi budaya itu penting demi mewujudkan kerja sama di masa yang akan datang dan menghasilkan generasi baru ilmuwan kritik budaya pada komunikasi.<sup>59</sup>

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan kritik budaya berusaha mencari dan menemukan isu-isu utama yang mendorong terjadinya konflik dalam setiap budaya sehingga mengakibatkan salah satu atau lebih kebudayaan terpaksa diisolasi oleh masyarakat.

Marxisme merupakan cabang induk dari teori kritik. Marx mengajarkan bahwa cara-cara produksi dalam masyarakat menentukan sifat dari masyarakat. Marxisme merupakan bentuk protes Marx terhadap paham kapitalisme.

*Frankfurt School* adalah cabang kedua dari teori kritik dan sangat bertanggung jawab terhadap kemunculan istilah *critical theory*. Cara pemikiran aliran Frankfurt adalah teori kritik masyarakat. Maksud teori ini adalah membebaskan manusia dari pemanipulasian para teknokrat modern.

Pendekatan budaya pada komunikasi memiliki beragam sudut pandang yang berpengaruh: paham interaksi simbolis (*symbolic*

<sup>56</sup> Littlejohn dan Foss, *Theories*, h. 488.

<sup>57</sup> Ono, "Critical", h. 78.

<sup>58</sup> *Ibid*,

<sup>59</sup> *Ibid*,

*interactionism*), konstruksionisme (*constructionism*), sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi dan etnometodologi.

Modernisme memandang masyarakat memiliki struktur baku yang menentukan distribusi kekuasaan antarkelompok. Sementara itu, post-modernisme melihat struktur sebagai sesuatu yang dinamis, selalu berubah dan terbentuk ulang melalui praktik komunikasi dalam konteks historis tertentu. Post-strukturalisme merupakan varian post-modernisme yang secara khusus menekankan hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Post-kolonialisme sendiri adalah gerakan yang secara spesifik mengkaji mekanisme penindasan, terutama yang dilakukan oleh kolonialisme dan imperialisme Eropa dan Amerika. Intinya, pendekatan-pendekatan ini semakin kompleks dalam memahami struktur sosial, kekuasaan, dan dinamika hubungan antarkelompok, dengan fokus yang berbeda-beda namun saling terkait..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. 3, 2011.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, edisi pertama, cet.3, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, ed. 2, cet.14, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, cet. 3, 2007.
- Eiske, John. *Introduction to Communication Studies*, terj. Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Persada, ed. 3, cet. 2, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, edisi revisi, cet. 9, 2009.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan pertama, 2003.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, ed.9, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.2, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2011.
- Nasrullah, Rully. *Komunikasi AntarBudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi pertama, cetakan pertama, 2012.
- Ono, Kent A. "Critical/Cultural Approaches to Communication," dalam William F. Eadie (ed.). *21<sup>st</sup> Century Communication: A Reference Handbook*. California: SAGE Publication, inc., vol. I & II, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi pertama, cet. 44, 2012.

- Sudarma, Momon. *Antropologi Untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, edisi asli, 2014.
- Surip, Muhammad. *Teori Komunikasi: Perspektif Teoritis Teori Komunikasi*. Medan: UNIMED, cetakan pertama, 2011.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek 1*. Bandung: Rindang Mukti, cet. 2, 1977.
- Wahyu, Ramdani. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, cetakan pertama, 2008.
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 12, 2012.